

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabud Sexy (Kota Budaya Scooter *Extreme* Modification), merupakan kelompok komunitas vespa *extreme* yang berdiri pada tahun 2013 di Batusangkar, Tanah Datar, Sumatera Barat. Komunitas Kabud Sexy tidak terbatas pada satu komunitas tertentu, sebaliknya beberapa komunitas berkumpul dibawah bendera Kabud sexy sebagai satu kesatuan pecinta vespa *extreme*. Solidaritas dalam kelompok sangat dibutuhkan, karena agar bisa menjalin kerja sama yang baik dibutuhkan kesadaran dari setiap anggota untuk dapat mempertahankan kelompok tersebut. Solidaritas pada Kabud Sexy diawali dengan membina komunikasi yang baik diantara anggotanya. Semakin sering komunitas bertemu dan berkumpul maka akan terbangun rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan diantara anggota yang akan membuat setiap anggota memiliki ikatan yang kuat dengan anggota lainnya.

Menurut cerita dari Da Thayul (Yulfandri) Sejak 2013 belasan modifikasi vespa telah dilakukan dan beberapa kompetisi atau kontes modifikasi berhasil dimenangkan. Diantaranya: Modifikasi *extreme* vespa menjadi mobil F1 berhasil menjadi pemenang di Pasaman Barat, Payakumbuh dan Dharmasraya, Modifikasi vespa Kayu berhasil menjadi pemenang di Padangpanjang dan Pariaman, Modifikasi vespa Gokar berhasil

menjadi pemenang di Bukittinggi, Modifikasi Otoped berhasil menjadi pemenang di Padangpanjang.

Perlahaan kreativitas dari anak-anak Kabud Sexi yang membuat belasan vespa modifikasi *extreme* mulai mempengaruhi *scene* modifikasi di kalangan pecinta vespa *extreme*. Da Tayul (Yulfandri) sebagai ketua Kabud Sexi (Kota Budaya Scooter *Extreme* Modification) turut serta secara aktif dalam memodifikasi vespa menjadi berbagai bentuk *extreme*. Terbukti dari banyaknya peminat vespa *extreme* dari luar daerah datang ke Batusangkar untuk merealisasikan ide modifikasi vespa *extreme*. Pada akhirnya *basecamp* komunitas Kabud sexi menjadi tempat bagi pecinta modifikasi *extreme* untuk saling bertukar pendapat sehingga meningkatkan solidaritas sesama komunitas vespa.

Kreativitas adalah kemampuan menciptakan ide baru yang dimiliki seseorang, kemampuan individu dalam menggunakan imajinasi dan berbagai kemungkinan yang diperoleh karena interaksi dengan ide atau gagasan orang lain serta lingkungan. Kreativitas adalah sebuah hal yang bisa membuat takjub, dengan Kreativitas bisa terwujud ide cemerlang yang mungkin belum terpikir sebelumnya. Atribut orang yang kreatif adalah terbuka terhadap pengalaman, suka memperhatikan melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa, kesungguhan, menerima dan merekonsiliasi sesuatu yang bertentangan, toleransi terhadap sesuatu yang tidak jelas, independen dalam mengambil keputusan, berpikir dan bertindak, memerlukan dan mengasumsikan otonomi, percaya diri, tidak menjadi subjek dari standar dan kendali kelompok, rela

mengambil resiko yang diperhitungkan, gigih, sensitif terhadap permasalahan, lancar-kemampuan untuk men-generik ide-ide yang banyak, fleksibel keaslian, responsif terhadap perasaan, terbuka terhadap fenomena yang belum jelas, motivasi, bebas dari rasa takut gagal, berpikir dalam imajinasi, selektif. Suryana (2003) menyatakan bahwa kreativitas adalah: “Berpikir sesuatu yang baru”. “Kreativitas sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dalam menghadapi peluang”.

Solidaritas adalah bagian dari upaya menciptakan keadaan kelompok yang teratur. Dalam kehidupan sehari-hari, solidaritas adalah dijadikan pegangan untuk menyatukan adanya perbedaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istilah solidaritas adalah sifat satu rasa, senasib, dan perasaan setia kawan. Dalam sebuah kelompok, sesuai dengan pengertian KBBI solidaritas adalah rasa kebersamaan suatu kelompok yang melibatkan kesetiakawanan untuk mencapai tujuan yang sama. Ahli dalam bidang ini, Robbert M.Z Lawang solidaritas adalah berpegang pada kesatuan, persahaman, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota. Solidaritas yang kuat antar komunitas dapat memicu sebuah Kreativitas. Hal inilah yang menarik dan penulis temukan pada komunitas vespa.

Vespa merupakan salah satu merek sepeda motor jenis skuter yang berasal dari Italia, Vespa merupakan skuter atau kendaraan mewah dari Negara Italia pada tahun 1917 atau pada masa perang dunia ke-2. Perusahaan induk dari vespa adalah *Piaggio*, yang merupakan perusahaan besar yang didirikan

oleh Rinaldo Piagio di kota Genoa Italia. Rinaldo Piagio merupakan orang pencetus skuter vespa. Vespa masuk ke Indonesia pada tahun 1960 dimana vespa menjadi kenderaan skuter yang sangat populer dari beberapa kendaraan bermotor lainnya ditengah masyarakat Indonesia.

Komunitas vespa mulai berkembang di seluruh nusantara, salah satunya komunitas vespa *extreme* yang senang mengubah bentuk asli dari vespa itu sendiri menjadi versi yang sangat berbeda dari model pabrikan, bahkan terlihat *extreme* untuk turun kejalan. Sejarah awal kemunculan vespa *ekstreme* di Indonesia diperkirakan pada awal tahun 2000, bertepatan dengan perubahan-perubahan besar di Indonesia. "Adanya komunitas vespa di Indonesia, dapat mempertemukan beberapa orang pecinta vespa yang lebih kurang 50.000 orang pecinta vespa, saling berbagi pengetahuan serta berkompetisi dalam hal modifikasi." (Deri ibrahim:2018). Vespa yang dikatakan *extreme* adalah dengan mengubah bentuk aslinya menjadi versi yang berbeda atau yang tidak pernah dibayangkan oleh orang awam, mulai dari bentuk yang praktis hingga bentuk yang unik, dari vespa yang berukuran kecil dan kelewatannya hingga bentuk unik yang terbuat dari batang pohon.

Pada Komunitas vespa Kabud Sexy, vespa dari hasil modifikasinya dengan bentuk unik hingga *extreme* sudah melakukan perjalanan ke berbagai daerah di Batusangkar, dengan perjalanan tersebut secara tidak langsung mampu membentuk persaudaraan dan solidaritas yang tinggi antar sesama pecinta vespa dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda. Semangat dan kemauan Komunitas vespa Kabud Sexy dalam mengekspresikan diri juga merupakan hal yang perlu untuk diperhitungkan. Hal ini yang menjadi

ketertarikan bagi penulis untuk mengabadikan Kreativitas dan Solidaritas Kabud Sexi di Batusangkar kedalam seni fotografi dokumenter.

Seorang fotografer harus mampu menampilkan representasi visual dari peristiwa yang menyentuh secara psikologi dan melibatkan emosi dari orang yang melihat. Fotografi dokumenter merupakan salah satu jenis fotografi yang menggambarkan suatu kejadian atau peristiwa penting sehari-hari tentang hal-hal di sekeliling kita. Fotografi dokumenter harus mengambil gambar secara mutlak, objektif, dan biasanya dilakukan secara *candid* yang secara umum dokumenter bisa diartikan sebagai segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual (Warner Marien, Mary: 2002). Komunitas vespa *extreme* akan sangat menarik jika diabadikan menggunakan fotografi dokumenter. Fotografi dokumenter mengkomunikasikan hal yang penting, maka foto yang diambil harus mudah dipahami oleh orang yang melihatnya. Faktor penyebab konsep Fotografi Dokumenter digunakan oleh penulis karena fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial, namun ingin memperlihatkan Kreativitas dan solidaritas yang tinggi, salah satunya pada komunitas Kabud Sexi.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk membuat fotografi dokumenter dengan tujuan untuk mengabadikan dan mengenalkan komunitas Kabud sexi sebagai objek penciptaan karya, hal ini juga karena penulis merupakan pecinta vespa *extreme* dan sebagai pemenuhan tugas akhir dengan judul proposal “*Kreativitas dan Solidaritas Komunitas Kabud Sexi di Batusangkar dalam Fotografi Dokumenter*”.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan penciptaan tugas akhir adalah bagaimana menciptakan karya fotografi dokumenter dengan objek penciptaan *Kreativitas dan Solidaritas Komunitas Kabud sexi Di Batusangkar?*

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tugas akhir ini bertujuan untuk:

- a. Memperlihatkan Kreativitas modifikasi *extreme* yang bisa dilakukan pada vespa.
- b. Meningkatkan kepedulian dan solidaritas terhadap sesama komunitas pecinta vespa.

2. Manfaat

a. Bagi Penulis

- 1) Menggali kemampuan dalam mencapai ide berkarya fotografi.
- 2) Meningkatkan kemampuan penulis untuk lebih kreatif berkarya, dalam mentramomasikan keilmuan fotografi
- 3) Sebagai persyaratan menuntaskan pendidikan Strata Satu (S1) selaku mahasiswa pencipta program studifotografi.

- b. Manfaat untuk Institusi Pendidikan
 - 1) Memperkaya wacana fotografi di program studi fotografi fakultas seni rupa dan desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
 - 2) Melengkapi bahan referensi dalam karya penciptaan fotografi dokumenter bagi Mahasiswa Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- c. Manfaat untuk Masyarakat
 - 1) Memperluas pengetahuan masyarakat tentang Fotografi Dokumenter.
 - 2) Mengenal lebih dalam Komunitas vespa *extreme* di Batusangkar.

D. Tinjauan Karya

Sebuah kewajiban bagi seorang pencipta karya seni ditengah perkembangan zaman untuk berusaha mengembangkan teknik sebuah foto dokumenter harus mempunyai keaslian atau orisinalitas. Karya yang diciptakan dari segi karya, persoalan maupun bentuk diupayakan baru dan berbeda. Penulis mencoba menghadirkan sesuatu hal yang berbeda dari karya dokumenter yang pernah ada, hal ini mengangkat atau mewujudkan sebuah karya yang tentunya akan diperlukan orisinalitas karya baik dari segi bentuk, ide, maupun konsep. Oleh karena itu penulis sangat berusaha menciptakan karya yang inovatif, unik dan tentunya asli dan tidak menduplikasi karya orang lain. Penulis mengambil tinjauan karya dari beberapa seniman fotografi dokumenter.

Dalam penciptaan karya tugas akhir fotografi yang berjudul “Kreativitas dan Solidaritas Komunitas Kabud sexi di Batusangkar dalam Fotografi Dokumenter” penulis meyakinkan bahwa karya yang diciptakan memiliki orisinalitas, diperlukan referensi berupa karya-karya terdahulu sebagai tinjauan karya. Adapun karya yang menjadi tinjauan karya, penulis memilih karya Muhammad Fadli Dan Romi Perbawa. Berikut ini adalah karya Muhammad Fadli Dan Romi Perbawa:



Gambar 1.1
“The Rebel Riders”
Karya : Muhammad Fadli
Sumber : www.nationalgeographic.com/
Tahun : 2019



Gambar 1. 2
“The Rebel Riders”
Karya : Muhammad Fadli
Sumber : www.nationalgeographic.com
Tahun : 2019

Muhammad Fadli adalah seorang fotografer dokumenter dan editor foto yang berbasis di Jakarta Indonesia. Jurnal yang berjudul “Rebel Riders” tentang para pengendara vespa pemberontak di dalam fotografi dokumenter, penulis tertarik dengan karya Muhammad Fadli juga menjadi salah satu acuan penulis nantinya. Dari karya Muhammad Fadli di atas terdapat sedikit perbedaan dengan karya penulis yang akan di garap, Karya Fadli dengan judul “The Rebel Riders” pengendara pemberontak berfokus pada modifikasi dan pengendara vespa, sedangkan karya yang akan penulis ciptakan berfokus pada kreativitas dan solidaritas komunitas kabud seksi.



Gambar 1.3
“*The Riders of Destiny*”
Karya : Romi Perbawa
Sumber : lensculture.com
Tahun : 2020



Gambar 1.4
“*The Riders of Destiny*”
Karya : Romi Perbawa
Sumber : lensculture.com
Tahun : 2020

Karya Romi Perbawa yang berjudul “*The Riders of Destiny*” ini di ambil sebagai karya perbandingan karena pada karya yang dihadirkan di atas dari segi bentuk fotografi dokumenter dimana penulis juga menghadirkan fotografi dokumenter pada karya tugas akhir. Pada karya Romi Perbawa menghadirkan hitam putih pada karyanya, sementara penulis menghadirkan warna pada karya yang dihadirkan.

Perbedaan lainnya antara karya Romi Perbawa tersebut dengan karya penulis terletak pada objek, dimana objek dari karya Romi adalah menghadirkan suatu kejadian atau peristiwa sementara penulis menceritakan Komunitas vespa *extreme* dan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Romi lebih cenderung menghadirkan sekelompok orang dengan percikan emosi sedangkan penulis menghadirkan suatu orang dengan kreativitas dan solidaritas vespa *extreme* yang mereka miliki dan perjalananya mengendarai vespa *extreme*.

Dari segi komposisi dan warna yang dihadirkan merupakan ciri khas sendiri dan jelas akan berbeda dengan karya dua orang fotografer di atas. Perbedaan lainnya antara karya Romi Perbawa dan Muhammad Fadli dengan penulis terletak pada karya, dimana karya Romi dan Fadli banyak menghadirkan sisi kehidupan di jalanan, sementara penulis lebih menyajikan foto dokumenter dimana penulis lebih fokus pada kreativitas dan solidaritas vespa *extreme* yang penulis ambil.

E. Landasan Teori

Fotografi adalah seni kreatif sebagai media berekspresi dan berkomunikasi yang kuat dan menawarkan berbagai persepsi, interpretasi dan eksekusi yang tak terbatas, fotografi lebih dari sekedar sebuah saran ide komunikasi faktual. Tahapan proses pencipta karya ini penulis menggunakan teori-teori dasar fotografi sebagai landasan penciptaan diantaranya yaitu teori fotografi jurnalistik, fotografi dokumenter, dan *photo essay*.

1. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita dan harus ada unsur penting dalam foto jurnalistik yaitu fakta, informasi dan cerita, dalam fotografi jurnalistik gambar lebih bermakna dibandingkan dengan seribu kata. Fotografi jurnalistik merupakan salah satu media komunikasi verbal dan visual yang hadir bersamaan. (Wilson Hick dalam, *Word and Picture* 103, 2006).

Fotografi jurnalistik adalah bentuk komunikasi yang dilakukan melalui foto. Komunikasi yang dilakukan berupa mengekspresikan pandangan penulis terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan selalu tentang ekspresi pribadi.

Fotografi seiring berjalanannya telah berkembang pesat hingga dapat mengubah cara pandang manusia atas realitas dan sejarah (Tubagus P. Svarajati, 2013 : 19). Jurnalistik yang sifatnya realistik tidak dibuat-buat dapat menjadikan saksi dari segala hal yang terjadi di masa lampau. Foto jurnalistik adalah jenis foto yang dalam pemotretanya bertujuan untuk bercerita kepada orang lain (dalam Taqur, 2011: 19). Dalam berkarya yang diciptakan termasuk dalam kategori jurnalistik, apabila bertujuan untuk menyampaikan cerita melalui sebuah media karya foto.

Sebuah karya foto dapat dikatakan foto jurnalistik jika telah memiliki unsur jurnalistik didalamnya, Unsur penentu dalam sebuah foto jurnalistik, ialah 5W + 1H (*who, what, where, when, + how*) dengan unsur tersebut data yang akan didapatkan akan lebih akurat dan fakta.

2. Fotografi Dokumenter

Fotografi dokumenter adalah foto yang bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupan di dalamnya. Fotografi dokumenter merupakan bukti bagi sesuatu hal yang pernah terjadi atau yang pernah terjadi sebelumnya, sehingga dapat dilakukan pada waktu mendatang sesuai dengan catatan laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. Fotografi Dokumenter hampir mirip dengan sinopsi film. Menceritakan jalan cerita acara atau peristiwa dengan media foto. Dokumentasi itu sendiri harus mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan (Sugianto,2005:68).

Menurut Marry Warner, dalam buku nya yang berjudul *Photography A Cultural History* fotografi dokumenter merupakan sesuatu visualisasi yang nyata dan dilakukan oleh seorang fotografer untuk memberitahukan sesuatu yang penting dan juga untuk memberi pendapat atau komentar orang lain, yang tentunya dapat dimengerti oleh orang. Fotografi dokumenter merupakan mengajarkan penikmat foto untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di sekitar kita.

Fotografi dokumenter membantu dan memuaskan rasa keingintahuan kita dari tempat yang tidak dikenal dengan menampilkan gambar tempat yang jauh serta peristiwa-peristiwa secara akurat kepada penonton.

Dalam prosesnya, fotografi dokumenter dapat dikatakan menghasilkan catatan penting yang menyediakan bukti nyata yang didukung oleh detail visual, memberikan kesan kebenaran, memberikan kepada penonton untuk mengalami apa yang dialami oleh fotografer, berperan sebagai saksi peristiwa hidup dan utuh yang dapat dipercaya, dan membuka suatu jangka waktu tertentu sehingga kemudian bisa dipelajari. (Warner Marien, Mary: 2002).

3. Photo Essay

Menurut Nugroho *Photo Essay* merupakan foto yang terdiri lebih dari satu foto tetapi temanya sama dengan foto yang disampaikan. *Photo essay* bisa kita lihat pada koran minggu atau majalah, *Photo essay* merupakan sebuah pesan yang dibentuk dalam sekumpulan foto yang dirangkai dalam satu topik yang sama. *Photo essay* yang lengkap terdiri dari tema, naskah, dan tata letak foto yang saling mendukung. Semua itu bertujuan agar penulis paham dengan ide cerita yang akan penulis sampaikan. (Nugroho, 2006:249).

Menurut Wijaya *Photo essay* merupakan sebuah cerita yang memiliki sudut pandang tertentu dengan mengangkat suatu ide tertentu. Ciri-ciri dari *Photo essay* biasanya selalu menggunakan teks. Selain itu *Photo essay* memiliki tampilan lain dalam foto cerita berupa *descriptive*, yaitu penulis hanya menampilkan hal-hal yang menurut penulis menarik. Sajian dengan gaya kumpulan foto yang dibuat secara teratur yang diciptakan dari hasil observasi. Jenis dari *Photo essay* merupakan susunan foto yang bisa diubah atau dibalik tanpa mengubah

foto cerita. (Wijaya, 2014:76-79).

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Tahapan persiapan merupakan tahapan awal penulis mencari ide tentang tema yang akan dijadikan objek karya. Tahapan selanjutnya ialah mengumpulkan gagasan-gagasan juga informasi serta mencari referensi karya yang serupa, sejenis dengan konsep vespa *extreme* dalam fotografi dokumenter dari beberapa fotografer dokumenter dan fotografer jurnalistik.

a. Elaborasi

Pada tahapan ini penulis mengembangkan pengamatan pada tema yang telah penulis pilih yaitu bagaimana Kreativitas dan solidaritas komunitas kabud seksi dalam fotografi dokumenter. Kemudian penulis juga mencari referensi dan membaca buku tentang fotografi dokumenter.

b. Sintesis

Dalam proses sintesis ini penulis akan membuat rancangan komposisi pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah penulis pilih agar mempermudah penulis saat merealiasasikan konsep dan karya.

c. Realisasi Konsep

Pada saat menciptakan karya, penulis sebagai fotografer akan menciptakan karya dengan rancangan komposisi yang telah penulis rancang pada komunitas Kabud Sexy.

d. Realisasi Konsep

Pada saat menciptakan karya, penulis sebagai fotografer akan menciptakan karya dengan rancangan komposisi yang telah penulis rancang pada komunitas Kabud Sexy.

e. Perancangan

Dalam penggarapan karya foto dokumenter ini, penulis menggunakan metode *EDFAT* yang meliputi aspek *entire*, *detail*, *frame*, *angle*, dan *time*.

1. *Entire*(E).

Entire juga disebut *established shot* yang diartikan sebagai tampilan keseluruhan suasana sebuah tempat atau kejadian yang biasanya digunakan lensa sudut lebar untuk menghasilkan gambar tersebut. Tahap ini bertujuan untuk membuat penjelasan awal dari rangkaian sebuah foto.

2. *Detail*(D)

Detail adalah lanjutan untuk mengambil gambar pembuka di atas, di mana kita berusaha menemukan hal apa yang menjadi prioritas dan berfokus pada subjek mana yang interaksinya paling sesuai dengan cerita yang dibuat.

3. *Frame* (F)

Frame sebenarnya bisa menjadi bagian dari tahap *detail* atau bahkan bisa melakukan pengambilan gambar dengan kombinasi dari *detail* dan juga *frame*.

4. Angle (A)

Jika *type of shot* memberikan gambaran visual yang berbeda, begitu juga dengan penggunaan *angle*. Setiap memindahkan sudut pandang kamera dan membuat komposisi baru, hal itu membuat sebuah kesan yang berbeda.

5. Time (T)

Time adalah bagaimana kemampuan dari fotografer dalam menangkap sebuah adegan pada waktu yang tepat sehingga menghasilkan foto yang kuat dan dramatis.

Metode EDFAT adalah suatu pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail dan tajam. Obyek yang telah ditetapkan akan dipotret menggunakan metode ini, dengan harapan dapat menghasilkan foto yang lengkap. Pemotretan dilakukan *outdoor* dan *indoor*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil foto yang sesuai dengan keinginan penulis. Dalam pengambilan angle, penulis mencari komposisi dari atas, bawah, samping, depan, still, diagonal dan belakang hingga menghasilkan karya sesuai dengan yang diinginkan (Walter Croncide, 2010 :1)

2. Penyelesaian

Setelah selesai melaksanakan tahapan pemotretan, penulis akan menseleksi foto yang telah penulis ambil, lalu penulis akan mengedit pencahayaan dan warna menggunakan aplikasi *photoshop cs6*. Kemudian karya yang penulis ciptakan dicetak dan disiapkan untuk hasil akhir atau pameran.

3. Perwujudan

a. Kamera

Proses penciptaan karya ini menggunakan kamera DSLR Nikon D7000. Disini kamera adalah alat yang sangat penting dalam pembuatan karya tugas akhir penulis. Kamera digunakan untuk menghasilkan gambar atau karya yang lebih jernih dan natural. Alasan dipakainya Nikon D7000 karena untuk spesifikasi dan fiturnya sudah mendukung untuk hal tersebut, selain itu untuk pemotret *outdoor* yang objeknya alam atau diluar, kamera ini sudah mumpuni untuk mengabadikannya.



Gambar 1.5 .Nikon D7000
Sumber : Dokumentasi pribadi

b. Lensa Lensa *fix* 35mm

Penulis menggunakan lensa *fix* Nikon 35mm untuk memperoleh *detail* pada objek vespa *extreme* dan lensa fix juga mempunyai bukaan yang besar sehingga dapat memberi kesan buram (*bokeh*), karena nanti penulis tidak hanya mengambil objek dengan *depth of field* luas saja, namun penulis juga akan mengambil objek dengan *depth of field* sempit pada vespa *extreme* yang menjadi objek.



Gambar 1.6. Lensa *fix* 35mm Nikon
Sumber : Dokumentasi pribadi

c. Lensa *wide angle* 10 mm – 24mm

Lensa *wide angle* berguna untuk memotret dengan perspektif yang luas, akan sangat membantu penulis dalam proses penciptaan objek vespa *extreme* pada *framing* luas, karena penulis juga akan menggunakan objek vespa *extreme* yang berukuran besar. Dalam hal ini pengambilan sudut pandang yang luas akan sangat membantu untuk terciptanya konsep yang telah dirancang.



Gambar 1.7. Lensa Wide Angle 10 - 24 mm
Sumber : Dokumentasi pribadi

d. Memory card

Untuk proses penciptaan yang dilakukan *outdoor* maka perlu digunakan *memory card* merek Sandisk Ultra Card 128GB, sebagai media penyimpanan foto agar dapat menyimpan lebih banyak foto. *Memory card* SanDisk Ultra 128 GB yang penulis gunakan dalam proses karya ini karena butuh ruang yang besar untuk penyimpanan data, karena saat memotret penulis menggunakan format data *RAW* dan tentunya memakai kapasitas memori yang besar, dan juga penulis memotret di alam, tidak menutup kemungkinan kalau seandainya penyimpanan penuh, oleh sebab itu penulis harus menggunakan *memory card* yang berkapasitas besar seperti sandisk 128GB.



Gambar 1.8. *Memory card*
Sumber: Dokumentasi pribadi

E . Laptop Asus x 453m

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini penulis menggunakan Laptop jenis *Asus x 453m* sebagai alat bantu untuk mengelola foto atau mengedit foto menggunakan *software Adobe photoshop CS 6*. Laptop digunakan untuk proses memindahkan data dan untuk proses editing foto. Selain itu laptop asus juga mempunyai *VGA card* dan *graphic* yang bagus, sehingga penulis dapat mengoptimalkan *editing* foto di laptop ini.



Gambar 1.9. Laptop
Sumber : Dokumentasi pribadi

4. Penyajian Karya

1. Ide

Penulis ingin menghasilkan karya yang dapat dinikmati mulai dari komposisi, konsep, dan teori-teori tentang fotografi dalam penciptaan karya fotografi dokumenter. Dalam penggarapan fotografi dokumenter ini penulis menggambarkan beberapa visual yang menjadi sebuah tanda dan informasi dari objek serta komposisi pengambilan gambar pada objek untuk mewujudkan karya fotografi dokumenter yang menarik.

2. Tahap Seleksi Foto

Setelah melakukan tahap pemotretan, foto akan diseleksi mana karya yang sesuai dengan Fotografi dokumenter.

3. Tahap Bimbingan

Setelah foto terseleksi, tahapan selanjutnya dilakukan bimbingan dan juga konsultasi untuk melanjutkan revisi tentang hasil karya foto yang sudah dihasilkan.

4. Pengolahan Gambar

Setelah tahap bimbingan, proses selanjutnya adalah pengolahan gambar yang terbagi dalam beberapa bagian, seperti *contrast*, *brightness*, *saturation*, atau *cropping*. Software yang akan digunakan untuk *editing* menyempurnakan foto adalah *adobe photoshop cs6*.

5. Proses cetak

Karya yang sudah dikurasi memasuki tahap *test printing*. Tujuannya adalah untuk menyamakan dan memeriksa kembali setiap detail warna, ketajaman, dan kontras sebelum dicetak kemudian, yang sebenarnya menggunakan kertas *art paper laminating doff* berukuran 40 x 60 cm.

6. Tahap Pembingkaian

Karya yang sudah dicetak selanjutnya memasuki tahap pembingkaian untuk karya. *Frame* yang digunakan adalah *frame minimalis*.

7. Pameran

Pameran merupakan tahap akhir dari proses penciptaan karya foto. Karya yang dibuat oleh penulis berjumlah 21 foto. Foto terpilih ini merupakan hasil diskusi dengan dosen pembimbing. Foto-foto tersebut dipajang di sebuah ruangan kosong yang ditata sedemikian rupa .Di dalam pameran penulis juga menghadirkan *artistik* berupa berbagai pameran vespa dari yang layak pakai sampai yang pernah dibuat tapi tidak dipakai lagi dan pameran dilaksanakan di Rumah Tamera Gubuak Kopi, Kota Solok, Sumatera Barat.

Karya foto yang dipamerkan dicetak dengan ukuran 40cm x 60 cm pada media *Photo Paper Laminating Doff* dengan memakai *frame minimalis* sebagai pertanggung jawaban mencapai syarat kelulusan yang akan diuji, dinilai dan dinyatakan layak untuk sebuah tugas akhir S1 Fotografi.

